

HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN ORANGTUA TERHADAP TERJADINYA KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU TERLALU MELINDUNGI

Wiwit Cahyani

Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala
Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan kecenderungan perilaku terlalu melindungi. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan kecenderungan perilaku terlalu melindungi. Subjek penelitian ini adalah orangtua khususnya ibu-ibu siswa kelas VI SD M Yogyakarta sebanyak 55 orang. Metode pengambilan data dengan menggunakan Skala Kecenderungan Perilaku Terlalu Melindungi dan Skala Kecemasan Orangtua Terhadap Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment dari Karl Pearson. Berdasarkan analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} 0,454$ ($p < 0,01$), sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Semakin tinggi kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak maka kecenderungan perilaku terlalu melindungi semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak maka kecenderungan perilaku terlalu melindungi semakin rendah. Sumbangan kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak terhadap kecenderungan perilaku terlalu melindungi sebesar 20,6 %, berarti sebesar 79,4 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci : Kecemasan Orangtua Terhadap Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak, Kecenderungan Perilaku Terlalu Melindungi

PENDAHULUAN

Bagi orangtua anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang akan dijaga dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Seorang anak yang sehat dan cerdas tentu menjadi dambaan orangtua dan diharapkan menjadi kebanggaan keluarga.

Menurut Gunarsa (1981) perlakuan orangtua terhadap anak merefleksikan harapan-harapan tertentu dari orangtua. Semua orangtua ingin menjadi orangtua yang terbaik dan ingin melihat anak bahagia dan tumbuh sesuai harapan. Perlakuan tersebut diwujudkan dalam perilaku-perilaku orangtua dalam merawat dan mendidik anak-anak. Salah satu bentuknya adalah perilaku orangtua yang terlalu melindungi (*overprotective*) terhadap kehidupan anaknya (Ahmadi, 1991).

Stendler (dalam Ahmadi, 1991) menyatakan bahwa orangtua yang terlalu melindungi adalah orangtua yang

terlampau cemas, hati-hati dalam mendidik anak dan senantiasa menjaga keselamatan, mengambil tindakan berlebihan agar terhindar dari bahaya. Satiadarma (2001) menemukan beberapa kasus remaja dengan orangtua yang terlalu melindungi. Ketika anak ingin bersama teman-temannya, orangtua tidak hanya mengantar dan menjemput tetapi tetap tinggal sepanjang berlangsungnya acara. Orangtua merasa cemas apabila anaknya membutuhkan sesuatu ketika orangtuanya tidak ada. Selain itu, orangtua juga cemas jika ada orang lain yang mengganggu anaknya.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada 30 orangtua siswa kelas VI SD pada tanggal 17 sampai 20 Januari 2006, 60% (18 dari 30 orangtua) menunjukkan adanya kecenderungan perilaku terlalu melindungi. Hal tersebut ditunjukkan dari seringnya orangtua mengantarkan anaknya kemanapun anak pergi,

mengambil alih tugas-tugas rumah yang seharusnya dapat dikerjakan sendiri, mengawasi kegiatan anak, menentukan dengan siapa anak harus bermain dan seringnya orangtua mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi anak.

Schneiders (dalam Pramadi dan Ratnaningtyas, 1996) mengemukakan bahwa salah satu bentuk pola hubungan yang terbentuk antara orangtua dengan anak adalah terlalu melindungi (*overprotective*). Pola hubungan ini merupakan hubungan antara orangtua dan anak yang ditandai oleh perilaku orangtua yang terlalu melindungi, pengawasan ketat, menyediakan semua hal yang diperlukan anak, kekhawatiran berlebihan terhadap anak dan tidak memberikan hukuman secara konsisten.

Lebih lanjut dikatakan Sitanggang (1994), bahwa perilaku terlalu melindungi adalah bentuk pengasuhan atau perlindungan orangtua lebih dari yang dibutuhkan anak.

Orangtua pada umumnya akan berusaha sekuat tenaga membuat anak-anak hidup bahagia. Hal ini bukan berarti setiap perilaku yang diterapkan orangtua pada anak adalah benar dan tepat untuk anak. Dasar pemikiran mereka benar adanya, namun yang sering terjadi adalah cara pendekatan yang orangtua lakukan tidak sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Menurut Lein dan O'Donnel (1992) orangtua terkadang keliru menerapkan kasih sayanginya. Orangtua terlalu berlebihan dalam memberikan perhatian kepada anak, terlampau cemas terhadap keadaan-keadaan yang dihadapi anak dan terlalu hati-hati. Hal tersebut mengakibatkan anak sangat bergantung pada orangtua dan anak kehilangan kesempatan untuk belajar dan berusaha mandiri.

Kondisi tersebut dapat juga menghambat apabila terjadi pada anak yang mencapai usia akhir Sekolah Dasar (SD), yaitu kelas VI SD (11

sampai 12 tahun). Masa-masa tersebut adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja yang penuh krisis dan dilema. Anak belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya, belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, hakikat dari tugas ini adalah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri bebas dari pengaruh orangtua dan orang lain (Hurlock, 1991).

Selain itu, ditandai juga oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga dan makin mendekati diri pada orang lain selain anggota keluarganya (Mönks, dkk, 2001).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa perilaku orangtua yang cenderung terlalu melindungi dapat menghambat jalannya tahap atau tugas-tugas perkembangan anak, sehingga dalam fase perkembangan selanjutnya akan menghadapi kesulitan. Haditono (dalam Anima, 1990) mengemukakan bahwa ketatnya kontrol akan

menghambat dan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, serta hubungan antara orangtua dan anak itu sendiri.

Menurut Wahyuni (2001) bahwa orangtua harus mengetahui kapan saatnya perlu melonggarkan perlindungan terhadap anak dan membiarkannya tumbuh dengan wajar dan leluasa. Seringkali orangtua terlalu melindungi anaknya hingga menyebabkan anak tersebut terkekang perkembangannya, baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Wicaksono (dalam Zulfa, 2002) ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku terlalu melindungi pada orangtua, yaitu kurangnya pengalaman dalam merawat anak, kehadiran anak yang sangat dinantikan, faktor emosional orangtua karena di masa kecilnya kurang mendapat kasih sayang dan faktor situasi tertentu dari lingkungan.

Chaplin (dalam Yusuf, 2002) mengemukakan bahwa lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi individu. Salah satu bentuknya adalah fenomena kekerasan seksual pada anak. Menurut Sofian, dkk (1999) kekerasan seksual pada anak merupakan bentuk dari segala perlakuan orang dewasa yang berorientasi pada seksualitas dan ditujukan pada anak-anak yang menimbulkan rasa sakit. Bentuk kekerasan seksual adalah mulai dari pencabulan sampai terjadinya pemerkosaan.

Sebagian pelaku kekerasan seksual memilih anak-anak sebagai korban karena kondisi anak yang mudah dibujuk dan diintimidasi atau ditakut-takuti membuat posisi anak cukup lemah untuk menolak dan melawan. Bahkan para pelaku pedofilia memilih anak-anak karena mereka dipandang bebas dari penyakit menular seksual (Hariani, 2002).

Situasi lingkungan seperti di atas tentunya dapat menimbulkan rasa cemas bagi orangtua terhadap keselamatan anak. Mereka akan memiliki kekhawatiran dan ketakutan bahwa kekerasan seksual dapat mengancam anak-anaknya.

Dari hasil wawancara penulis dengan 30 orangtua siswa kelas VI SD pada tanggal 17 sampai 20 Januari 2006 menunjukkan bahwa 93% orangtua merasa sangat cemas dan khawatir apabila anaknya menjadi kekerasan seksual. Orangtua merasa jantungnya berdebar-debar (deg-degan) dan gelisah apabila anak pulang terlambat dari bermain karena orangtua takut jika diam-diam anaknya diperlakukan tidak senonoh oleh orang lain. Kemudian, orangtua merasa tegang ketika melihat tayangan kasus-kasus kekerasan seksual pada anak di televisi. Hal tersebut membuat orangtua harus lebih waspada dan lebih mengawasi kegiatan anak.

Secara umum kecemasan dapat dirumuskan sebagai keadaan psikologis, suatu keadaan pada individu yang terus-menerus berada dalam perasaan khawatir yang ditimbulkan oleh adanya konflik di dalam diri individu itu sendiri (Sulaeman, 1995).

Menurut Prawirohusodo (1988) kecemasan merupakan pengalaman emosi yang tidak menyenangkan, bersifat menggelisahkan, menegangkan yang dihubungkan dengan suatu ancaman bahaya yang tidak diketahui oleh individu dan perasaan ini disertai dengan komponen-komponen somatik, fisiologis, hormonal dan perilaku.

Kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak merupakan suatu keadaan psikologis yang tidak menyenangkan, salah satunya ditunjukkan dengan rasa khawatir dan takut yang disebabkan oleh adanya bahaya dari dunia nyata atau lingkungan yaitu kekerasan seksual pada anak (Freud dalam Davidoff, 1981).

Timbulnya kecemasan orangtua terhadap kekerasan seksual pada anak diduga dapat menyebabkan orangtua memperlakukan anak dengan hati-hati, memberi perhatian dan perlindungan secara berlebihan.

Kecemasan yang timbul dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan individu yang mengalaminya karena individu merasakan suatu kondisi tidak nyaman (Dorland dan Newman, 1988).

Orangtua yang mengalami kecemasan karena adanya kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak dapat mempengaruhi pola perilaku orangtua tersebut dalam merawat buah hatinya. Orangtua akan selalu merasa khawatir dan tidak tenang sehingga selalu berusaha menjaga keselamatan dan melindungi anak agar terhindar dari bahaya.

Menurut Indiyah (1998) seseorang yang merasa cemas terhadap suatu bahaya yang akan terjadi akan berupaya menggunakan kekuatan untuk

meningkatkan kewaspadaan yang tinggi dalam menghadapi kemungkinan timbulnya bahaya.

Orangtua akan berusaha melakukan sesuatu untuk melindungi atau menghindarkan anak-anaknya dari kemungkinan-kemungkinan menjadi korban kekerasan seksual. Orangtua akan meningkatkan kewaspadaan agar anak-anak tetap berada dalam keadaan aman.

Usaha atau tindakan untuk melindungi buah hatinya tersebut mereka wujudkan dalam kecenderungan perilaku terlalu melindungi atau overprotective. Kecenderungan perilaku terlalu melindungi adalah dorongan untuk bertindak atau keinginan orangtua untuk melakukan kontak berlebihan dengan anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah yang dihadapi

anak (Hurlock, dkk dalam Yusuf, 2002).

Menurut Dreikurs dan Solt (2002), orangtua yang berperilaku terlalu melindungi merasa takut dan khawatir sesuatu akan terjadi pada diri anak jika lepas dari pengawasannya. Orangtua merasa akan terjadi bahaya dimana-mana. Hal ini dilakukan untuk melindungi dan menjaga anak agar terhindar dari bahaya dan kesulitan yang mengancam. Orangtua bertanggung jawab atas keselamatan anak sehingga merasa harus mengambil tindakan-tindakan preventif.

Timbulnya kecemasan orangtua terhadap kekerasan seksual pada anak diduga dapat menyebabkan orangtua memperlakukan anak dengan hati-hati, memberi perhatian dan perlindungan secara berlebihan. Orangtua akan selalu merasa khawatir dan tidak tenang sehingga selalu berusaha menjaga keselamatan dan melindungi anak agar terhindar dari bahaya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan kecenderungan perilaku terlalu melindungi ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan kecenderungan perilaku terlalu melindungi (*overprotective*).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis dan Psikologi Pendidikan, khususnya tentang perilaku terlalu melindungi pada orangtua yang disebabkan karena kecemasan terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak agar tidak berperilaku terlalu melindungi pada anaknya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat ditarik sebuah hipotesis, yaitu ada hubungan yang positif antara

kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan kecenderungan perilaku terlalu melindungi. Semakin tinggi tingkat kecemasan orangtua terhadap kekerasan seksual pada anak, semakin tinggi pula tingkat kecenderungan perilaku terlalu melindungi.

METODE

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku terlalu melindungi, sedangkan variabel bebasnya adalah kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Kecenderungan perilaku terlalu melindungi (*overprotective*) adalah dorongan untuk bertindak atau keinginan orangtua untuk melakukan kontak berlebihan dengan anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak secara terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan

anak secara berlebihan dan memecahkan masalah yang dihadapi anak. Variabel kecenderungan perilaku terlalu melindungi diungkap dengan menggunakan Skala Kecenderungan Perilaku Terlalu Melindungi berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Hurlock, dkk (dalam Yusuf, 2002). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek melalui Skala Kecenderungan Perilaku Terlalu Melindungi menunjukkan semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku terlalu melindungi.

Kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak merupakan suatu perasaan yang dialami orangtua karena adanya pikiran tentang sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi yaitu kekerasan seksual pada anak, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman dan tidak aman, yaitu perasaan khawatir dan ketakutan. Kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak akan diungkap menggunakan

Skala Kecemasan Terhadap Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak. Skala ini disusun berdasarkan penggabungan dari aspek-aspek kecemasan yang dikemukakan oleh Prasadio (1995) dan Grasha dan Kirschenbaum (1986). Selain itu, untuk menarik skala dalam konteks kekerasan seksual, maka skala tersebut ditambahkan dengan unsur-unsur kekerasan seksual menurut Wahid dan Irfan (2001). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek melalui Skala Kecemasan Terhadap Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak menunjukkan semakin tinggi tingkat kecemasan orangtua.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para orangtua yaitu para ibu siswa kelas VI SD M Yogyakarta sebanyak 55 orang.

Skala Kecenderungan Perilaku Terlalu Melindungi disusun berdasarkan ciri-ciri kecenderungan perilaku terlalu melindungi yang dikemukakan oleh Hurlock, dkk (dalam

Yusuf, 2002) yang terdiri dari empat ciri, yaitu : 1) kontak berlebihan dengan anak, 2) perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, 3) mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, 4) memecahkan masalah anak.

Skala Kecenderungan Perilaku Terlalu Melindungi memiliki koefisien validitas bergerak antara 0,260 sampai 0,538, sedangkan besarnya koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,861.

Skala Kecemasan Terhadap Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak disusun berdasarkan aspek-aspek kecemasan yang dikemukakan oleh Prasadio (1995), Grasha dan Kirschenbaum (1986) yang ditambahkan dengan aspek-aspek kekerasan seksual yang dikemukakan oleh Wahid dan Irfan (2001). Aspek-aspek tersebut yaitu : 1) aspek psikologis seperti tegang, bingung, gelisah dan perasaan tidak menentu, 2) aspek fisiologis seperti

sirkulasi darah tidak teratur, keluar keringat dingin, gemetar dan jantung berdebar-debar, 3) aspek perilaku seperti badan lemas, bicara gagap, menelan ludah setiap kali, otot wajah menegang, wajah pucat dan tanpa ekspresi.

Skala ini memiliki koefisien validitas bergerak antara 0,252 sampai 0,703, sedangkan koefisien reliabilitas alpha adalah sebesar 0,926.

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,454 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara variabel kecemasan terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan kecenderungan

perilaku terlalu melindungi. Selain itu, dari analisis data didapatkan koefisien determinan (R^2) sebesar 0,206. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecemasan terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak memberi sumbangan terhadap variabel kecenderungan perilaku terlalu melindungi sebesar 20,6 %.

Hubungan yang positif antara kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan kecenderungan perilaku terlalu melindungi menandakan bahwa orangtua yang mengalami kecemasan terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak yang tinggi akan memberikan perawatan dan perlindungan yang lebih pada anak untuk menghindarkannya dari kemungkinan menjadi korban kekerasan seksual.

Orangtua yang merasa takut dan khawatir karena keselamatan anak terancam akan lebih meningkatkan kewaspadaan dengan memberikan perlindungan yang berlebihan.

Sebaliknya, apabila orangtua memiliki tingkat kecemasan terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak yang rendah maka orangtua tidak terlalu merasa takut dan khawatir terhadap keselamatan anak sehingga tidak memberikan perlindungan dan pengawasan secara berlebihan.

Kartono (1992) mengemukakan bahwa seseorang akan mengalami kecemasan apabila ia menghadapi ancaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Adi (1997) yang menyatakan bahwa kecemasan adalah rasa takut yang bersifat subjektif, yang timbul karena pengaruh suatu ancaman atau gangguan dari objek yang bersifat umum dan abstrak.

Menurut Koswara (1991) peranan atau pengaruh lingkungan terhadap individu ditunjukkan oleh fakta bahwa selain dapat memuaskan atau menyenangkan individu, lingkungan juga dapat memfrustasikan, tidak menyenangkan bahkan

mengancam atau membahayakan individu dan dapat menyebabkan kecemasan.

Orangtua yang mengalami kecemasan terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dapat mempengaruhi perilaku orangtua sehingga menjadi lebih melindungi anaknya. Orangtua akan menjadi lebih cemas, hati-hati dalam mendidik anaknya dan senantiasa menjaga keselamatan serta mengambil tindakan yang berlebihan agar anak terhindar dari bahaya (Stendler dalam Ahmadi, 1991).

Uraian di atas didukung dengan hasil penelitian Dewi (2000) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecemasan dengan perilaku *coping* pada anak sulung. Semakin tinggi kecemasan yang dialami anak sulung maka semakin tinggi pula kecenderungan penggunaan perilaku *coping*. Hal ini menandakan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan individu.

Subjek penelitian ini adalah orangtua, lebih khususnya ibu karena menurut Kaplan dan Sadock (1997) kaum wanita lebih sering merasakan kecemasan daripada laki-laki. Selain itu, menurut hasil penelitian Holmbeck, dkk (2002) tentang perilaku terlalu melindungi pada orangtua menunjukkan bahwa ibu lebih berperilaku terlalu melindungi daripada ayah.

Variabel kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak memberikan sumbangan sebesar 20,6 % untuk meningkatkan kecenderungan perilaku terlalu melindungi. Berdasarkan hasil tersebut, berarti terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku terlalu melindungi sebesar 79, %. Wicaksono (dalam Zulfa, 2002) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku terlalu melindungi, yaitu kurangnya pengalaman orangtua dalam merawat

anak, kehadiran anak yang sangat dinantikan atau satu-satunya dalam keluarga, faktor emosional orangtua karena pada masa kecilnya kurang mendapatkan curahan kasih sayang dan adanya situasi tertentu dari lingkungan.

Menurut Suwardi (2007) keluarga-keluarga sekarang ini hanya mempunyai anak satu atau dua orang saja, hal ini menyebabkan orangtua berperilaku terlalu melindungi. Kemudian menurut Dreikiurs dan Solt (2002) salah satu alasan orangtua berperilaku terlalu melindungi karena orangtua ragu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai masalah termasuk dalam hal merawat anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku terlalu melindungi, antara lain : pengalaman orangtua dalam merawat anak, jumlah anak dalam keluarga, pengalaman masa kecil orangtua, situasi tertentu dari

lingkungan dan ketidakpercayaan diri orangtua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan kecenderungan perilaku terlalu melindungi. Hal tersebut berarti bahwa tinggi rendahnya kecenderungan perilaku terlalu melindungi dapat dipengaruhi oleh kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian. Peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi para orangtua yang mempunyai anak usia 11-12 tahun Diharapkan orangtua dapat mengurangi kecenderungan perilaku terlalu melindungi karena hal tersebut dapat

menghambat perkembangan anak selanjutnya. Kecenderungan perilaku terlalu melindungi dapat dikurangi jika orangtua dapat mengelola atau mengendalikan kecemasannya terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Sumbangan kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak untuk meningkatkan kecenderungan perilaku terlalu melindungi sebesar 20,6 % sehingga masih banyak faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku terlalu melindungi, antara lain : jumlah anak, pengalaman orangtua dalam merawat anak, pengalaman masa kecil orangtua, situasi tertentu pada lingkungan dan ketidakpercayaan diri orangtua yang dapat diteliti.
- b. Agar mendapatkan bukti yang baik dan akurat tentang hubungan antara kecemasan orangtua terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan kecenderungan perilaku terlalu melindungi, maka perlu dilakukan di tempat lain dan mengambil sampel yang lebih luas lagi. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mengubah metode penyampaian skala sehingga dapat disampaikan secara langsung kepada subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. W. 1997. Hubungan Antara Keteraturan Menjelang Sholat Dengan Kecemasan Pada Siswa Kelas III SMA Muhammadiyah Magelang. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Yogyakarta :

- Fakultas Psikologi Universitas
Wangsa Manggala
- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*.
Jakarta : Rineka Cipta
- Davidoff, L. L. 1981. *Psikologi Suatu
Pengantar*. Jilid II. Jakarta :
Erlangga
- Dewi, N. P. C. 2000. Kecemasan Dan
Perilaku Coping Pada Anak
Sulung. *Skripsi* (tidak diterbitkan)
Yogyakarta : Fakultas Psikologi
Universitas Wangsa Manggala
- Dorland, I & Newman, W. A. 1988.
Illustrated Medical Dictionary.
Philadelpia : W. B Saunders. Co
- Dreikurs, R & Solt, V. 2002. *37 Kiat
Mendidik anak Menjadi Bahagia.
Sebuah Tantangan Bagi Orangtua
Modern*. Jakarta : Creative Media
- Grasha, A. F & Kirschenbaum, D. S.
1986. *Adjusment and
Competence : Concepts and
Applications*. New York : West
Publishing Co.
- Gunarsa, S. D. 1981. *Psikologi
Perkembangan*. Jakarta : Gunung
Mulia
- Haditono, S. R. 1990. Pola Asuh
Orangtua Dalam Menghadapi
Perkembangan Anak Masa Kini.
Anima. Media Psikologi Indonesia.
Vol. V. No. 20. Surabaya :
Fakultas Psikologi Universitas
Surabaya
- Hariani. 2002. *Anak-anak yang
Teraniaya*. Jakarta : Arcan
- Holmbeck, G. N, Johnson, S. Z, Wills,
K. E, McKernon, W, Rose, B,
Erklin, S & Kemper, T. 2002.
Observed and Perceived Parental
Overprotection in Relation to
Psychosocial Adjustment in
Preadolescent With a Phisycal
Disability : The Medational Role
of Behavioral Autonomy.
*Journal of Consulting and
Clinical Psychology*. Vol. 70. No.
1. 96-110. America Psychological
Association
- Hurlock, E. B. 1991. *Perkembangan
Anak*. Jakarta : Erlangga
- Indiyah. 1998. Hubungan Antara
Religiusitas Dan Kepercayaan
Diri Dengan Kecemasan Pada
Narapidana Menjelang Masa
Bebas. *Psikonomi* (Jurnal
Psikologi dan Ilmu
Ekonomi) No. 1, 36-45
- Kaplan, H. L & Sadock, B. J. 1997.
Sinopsis Psikiatri. Jakarta : Bina
Rupa Aksara
- Kartono, K. 1992. *Kepribadian.
Siapakah Saya ?* Jakarta : CV.
Rajawali
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori
Kepribadian*. Bandung : PT.
Eresco
- Lein, L & O'Donnel, L. 1992.
*Bagaimana Mengasuh Anak dan
Pengaruh Anak Bagi Kehidupan
Orangtua*. Yogyakarta : Kanisius

- Monks, F. J, Knoers, A. M. P & Haditono, S. R. 1999. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Pramadi, A & Ratnaningtyas, J. 1996. Hubungan Pola Relasi Remaja dan Orangtua dengan Kemampuan Penyesuaian Diri di Lingkungan Sosial Pada Mahasiswa Semester II. *Anima*. Indonesian Psychological Journal. Vol. XI, No. 43. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- Prasadio, T. 1975. Kecemasan dan Manifestasi Jiwa. *Makalah Psikiatri*. Tahun VIII No. 5. Jakarta : Yayasan Kesehatan Jiwa Darmawangsa
- Prawirohusodo, S. 1988. Stress dan Kecemasan. *Kumpulan Makalah Simposium Stress dan Kecemasan*. Yogyakarta : Laboratorium Kedokteran Jiwa
- Satiadarma, M. P. 2001. *Menjadi Orangtua yang Lebih Baik*. Jakarta : Binarupa Aksara
- Sitanggang, H. 1994. *Kamus Psikologi*. Bandung : Amrico
- Sofian, A, Rinaldi, Aulia, E. W & Susanto, A. 1998. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak-Anak*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM dengan Ford Foundation
- Sulaiman, D. 1995. *Psikologi Remaja Dimensi Perkembangan*. Bandung : CV. Mandar Maju
- Suwardi. 2006. Kesurupan Massal Karena Jin Nakal. *Minggu Pagi*. No. 37, Tahun ke 59
- Wahid, A & Irfan, M. 2001. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan)*. Bandung : PT. Rafika Aditama
- Wahyuni, E. 2001. *Cara Praktis Mengasuh dan Membimbing Anak Agar Menjadi Cerdas dan Bahagia*. Bandung : Pionir Jaya
- Yusuf, S, LN. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Zulfa, A. 2002. Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Overprotective Orangtua dengan Kematangan Emosi. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala